

Identifikasi Faktor Prioritas Pengembangan Desa Wisata Adat Sade Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah di Masa *New Normal*

Titania Athaya Putri dan Ema Umilia

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: umilia84@gmail.com

Abstrak—Desa Wisata Adat Sade berada di kawasan strategis pariwisata dan telah memiliki banyak potensi khususnya pada keunikan Desa Wisata Adat Sade yang masih mempertahankan adat dan budaya lokal mereka namun sangat disayangkan pariwisata Desa Wisata Adat Sade mengalami penurunan pengunjung yang terjadi akibat pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor prioritas pengembangan pada Desa Wisata Adat Sade di masa *new normal* agar tetap bertahan dan berkelanjutan. Jenis penelitian ini adalah *mixed methods* yang berfokus pada preferensi *key responden* dan kondisi lapangan pada kawasan Desa Wisata Adat Sade. Penelitian ini menggunakan *content analysis* yang ditujukan kepada *stakeholder* terpilih dan dilanjutkan menggunakan *analytical hierarchy process* untuk menentukan faktor prioritas. Dari hasil analisis akan menjadi jawaban dari tujuan penelitian ini, sehingga diketahui bahwa faktor keamanan dan kenyamanan menjadi prioritas pengembangan pada Desa Wisata Adat Sade di masa *new normal*.

Kata Kunci—Pengembangan, Desa Wisata Adat, Pariwisata, *New Normal*.

I. PENDAHULUAN

DESA wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya[1]. Kemudian, wisata adat dapat didefinisikan sebagai pariwisata yang disebabkan oleh adanya daya tarik seni dan budaya di suatu daerah atau tempat seperti adat istiadat, tata cara kehidupan masyarakat, peninggalan nenek moyang, benda-benda kuno dan sebagainya[2]. Pada prinsipnya desa adat merupakan hasil dari pemerintahan adat yang ada secara turun temurun. Penetapan desa adat dilakukan dengan menimbang keberadaan adat istiadat yang masih dipegang teguh dan sesuai dengan prinsip NKRI[3].

Desa wisata di Indonesia berdasarkan statistik potensi desa di tahun 2018, Kemendesa PDTT Indonesia memiliki jumlah total 7.275 desa wisata yang tersebar di seluruh provinsi. Salah satunya pada Nusa Tenggara Barat, melalui SK Gubernur terdapat 99 desa wisata yang ditetapkan dan tersebar di 10 kabupaten/kota. Pada Pulau Lombok, di

Lombok Tengah ditetapkan 16 desa wisata dan di Lombok Timur ditetapkan 18 desa wisata. Penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata adat berada dalam Peraturan Daerah No.7 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah tahun (2011-2031) Kabupaten Lombok Tengah pada Bab V (Rencana Pola Ruang Wilayah) mengenai cagar budaya dan ilmu pengetahuan yang terdapat di Kabupaten Lombok Tengah. Desa Wisata Sade ditetapkan sebagai desa wisata adat sesuai dengan SK Gubernur NTB Nomor 2 Tahun 1989 tentang penetapan 15 kawasan pariwisata. Penetapan ini disebabkan karena dusun ini masih mempertahankan budaya dan adat-istiadat yang sudah ada dan melekat pada masyarakat Suku Sasak[4].

Desa Wisata Adat Sade yang terletak di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah memiliki banyak potensi melimpah. Desa Sade memiliki keunikan tersendiri yaitu masih mempertahankan kearifan lokal pedalamannya, seperti arsitektural desa yang masih tradisional khas suku Sasak[4]. Selain arsitektur yang masih dijaga kearifan lokalnya, terdapat pula kesenian tradisional yang dapat disaksikan pengunjung berupa Tarian Gendang Beleq dan Kesenian Peresean[5]. Desa Wisata Adat Sade juga memiliki hasil karya mereka sendiri yang dapat dijadikan buah tangan oleh pengunjung yang datang berupa kain tenun songket yang masyarakat Desa Wisata Adat Sade buat secara mandiri dan menggunakan bahan-bahan yang berasal dari alam. Pengunjung juga dapat mencoba pengalaman untuk menenun kain songket sendiri (Kepala Dusun Sade pada tanggal 22 September 2021). Keunggulan lainnya adalah lokasi Desa Wisata Adat Sade yang sangat mudah untuk dijangkau karena pemerintah NTB telah menyediakan akses yang baik, dari bandara menuju Desa Wisata Adat Sade hanya menempuh 20 menit[6].

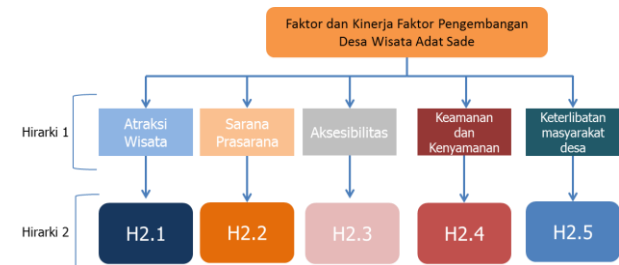
Sebagai lokasi pariwisata desa yang strategis jumlah kunjungan ke Desa Wisata Adat Sade cenderung menurun akibat Covid-19, hal ini sama dengan halnya yang terjadi di Lombok Tengah, kunjungan secara kumulatif sepanjang tahun 2020 turun sebesar 72,35%[7]. Setelah *new normal* berlaku, jumlah pengunjung lokasi wisata masih belum ramai seperti sebelum pandemi karena diharuskannya syarat perjalanan berupa PCR ataupun antigen yang menyebabkan jumlah kunjungan masih rendah (Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Tengah pada tanggal 22 September 2021). Menurut 4 (empat) orang asli suku sasak yang masih tinggal di Desa Wisata Adat Sade tingkat pengunjung yang datang hanya 20% selama *new normal*.

Tabel 1.
Variabel Penelitian

Indikator	Variabel
Atraksi Wisata	Daya tarik wisata adat dan budaya
	Daya tarik keseharian yang terintegrasi dengan wisatawan
	Daya tarik latar fisik lokal
	Daya tarik wisata alam
Sarana Prasarana	Penyediaan air bersih
	Penyediaan Listrik
	Penyediaan Jaringan Internet
	Terdapat Sistem Persampahan
	Tempat Parkir Kendaraan Pengunjung
	Fasilitas Toilet Umum Pengunjung
	Tempat Penginapan
	Tempat Beristirahat Makan dan Minum
	Tempat Beribadah
	Fasilitas Keuangan
Ketersediaan Tempat Souvenir/oleh-oleh	
Aksesibilitas	Jaringan Jalan Menuju Desa
	Moda Transportasi Menuju Desa
	Jaringan Jalan di Dalam Desa
	Moda Transportasi di Dalam Desa
Keamanan dan Kenyamanan	Keamanan Desa Wisata Adat Sade
	Kenyamanan Desa Wisata Adat Sade
Keterlibatan Masyarakat Desa	Kelompok Adat
	Pranata Pemerintahan Adat
	Benda Adat/Harta Kekayaan
	Perangkat Norma Hukum Adat

Tabel 2.

Skala Penilaian Perbandingan Berpasangan	
Intensitas Kepentingan	Keterangan
1	Kedua elemen sama pentingnya
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting daripada elemen yang lainnya
5	Elemen yang satu lebih penting daripada yang lainnya
7	Satu elemen jelas lebih mutlak penting daripada elemen lainnya
9	Satu elemen mutlak penting daripada elemen lainnya
2, 4, 6, 8	Nilai-nilai antara dua nilai pertimbangan-pertimbangan yang berdekatan
1/(2-9)	Kebalikan dari keterangan nilai 2-9



Gambar 1. Struktur Hirarki Penelitian.

Pengunjung yang datang sebagian besar adalah wisatawan domestik dan masyarakat lokal Lombok. Sebelum terjadinya pandemi pengunjung Desa Wisata Adat Sade mencapai 500 hingga 700 wisatawan per-hari, namun setelah pandemi hanya berkisar 100 orang wisatawan (POKDARWIS pada tanggal 22 September 2021). Penurunan pengunjung juga memberikan dampak pada aspek lain, salah satunya pada perekonomian Dusun Sade. Menurut RPJMD Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2021 – 2026, PDRB Kabupaten Lombok Tengah mengalami fluktuasi di tahun 2020 dengan pertumbuhan PDRB diposisi *minus* 6,68 sebagai pencapaian terendah dalam beberapa dekade terakhir akibat resesi ekonomi sejak pandemi global Covid-19 sepanjang tahun 2020. Beliau juga menyebutkan bahwa Desa Wisata Adat Sade memerlukan banyak pengembangan bagi Desa Wisata Adat Sade dikarenakan menurut beliau masih terdapat kekurangan pada Desa Wisata Adat Sade.

Berdasarkan kondisi tersebut maka dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor prioritas dalam pengembangan pada Desa Wisata Adat Sade. Pada akhirnya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya untuk kemajuan pengembangan Desa Wisata Adat Sade di masa *new normal* yang berkelanjutan.

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian *mixed methods* berdasarkan data-data yang dihimpun dari sumber sekunder maupun primer dan pengamatan terhadap kondisi eksisting yang akan dianalisis berdasarkan variabel-variabel penelitian yang ada. Pendekatan penelitian yang akan dilaksanakan ini berlandaskan pada pendekatan rasionalistik karena mengacu pada teori dan fakta yang terjadi untuk menyusun kerangka teori penelitian dalam memberikan hasil penelitian.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang menjadi objek dalam penelitian ini didapatkan dari hasil kajian pustaka mengenai substansi yang relevan dengan sasaran penelitian. Dalam hal ini, variabel penelitian akan digunakan sebagai objek yang diteliti dalam proses analisis kuantitatif maupun kualitatif. Selain hal itu pemilihan variabel disesuaikan dengan kondisi eksisting yang ada pada kawasan penelitian. Berikut variabel penelitian yang digunakan yang merupakan hasil dari sintesa kajian pustaka dapat dilihat pada Tabel 1.

C. Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data pada penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu data primer dan data sekunder. Metode pengambilan data sekunder dilakukan dengan cara studi literatur dan survei instansional. Kemudian, metode pengumpulan data primer yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi kondisi eksisting dan wawancara kepada *stakeholder* terpilih. Data yang akan dikumpulkan berupa gambaran kondisi eksisting wilayah penelitian serta pendapat *stakeholder* mengenai faktor pengembangan Desa Wisata Adat Sade.

D. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan mengikuti sasaran pada penelitian ini, yaitu *mengidentifikasi faktor prioritas pengembangan Desa Wisata Adat Sade, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah di masa new normal*.

Dalam menjawab sasaran dari penelitian ini, digunakan analisis *content analysis* berdasarkan hasil wawancara terhadap *stakeholder* terpilih yang menghasilkan variabel berpengaruh dalam pengembangan. Dalam menghitung *skor* penelitian ini menggunakan *analytical hierarchy process*, yaitu suatu model pendukung keputusan yang menguraikan masalah multi faktor yang kompleks menjadi suatu hirarki.

Tabel 3.
Hasil content analysis

Variabel	Indikasi	Keterangan	Variabel	Indikasi	Keterangan	Variabel	Indikasi	Keterangan
Daya tarik wisata adat dan budaya	Berpengaruh	Desa wisata adat muncul karena dihidupkan dengan masyarakat yang menjadi subjek maupun objek dari desa wisata itu sendiri. Berbagai peninggalan nenek moyang mulai dari arsitektur, harta/benda, kesenian dan keseharian yang unik bisa memberikan pengalaman yang berbeda dan baru untuk pengunjung.	Tempat parkir kendaraan pengunjung	Berpengaruh	Menjadi salah satu fasilitas yang harus ada di setiap lokasi pariwisata untuk menampung kendaraan pengunjung yang datang. Tempat parkir Desa Wisata Adat Sade saat ini tidak dapat menampung lonjakan wisatawan yang berkunjung.	Moda transportasi menuju desa	Berpengaruh	Semakin besar kendaraan yang digunakan maka semakin banyak pengunjung yang ditampung dan datang ke Desa Wisata Adat Sade. Jalan menuju Desa Wisata Adat Sade yang lebar memberikan kesempatan kendaraan besar untuk menjangkau desa wisata tersebut.
Daya tarik keseharian yang terintegrasi	Berpengaruh	Banyak keseharian yang unik dapat dicoba oleh pengunjung selama berada di Desa Wisata Adat Sade, sehingga memberikan pengalaman menjadi masyarakat lokal Desa Sade. Walaupun <i>new normal</i> kegiatan bersama pengunjung tersebut tidak mengalami perubahan, hanya pada pengurangan masa saja.	Fasilitas toilet umum pengunjung	Berpengaruh	Toilet umum merupakan fasilitas dasar pariwisata yang harus ada di lokasi wisata untuk digunakan oleh wisatawan. Desa Wisata Adat Sade hanya memiliki dua toilet umum namun tidak terurus dengan baik.	Jaringan jalan di dalam desa	Berpengaruh	Di masa <i>new normal</i> , menjaga jarak merupakan hal penting karena termasuk protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah, sehingga jaringan jalan di dalam desa juga perlu diperhatikan demi keberlanjutan desa wisata. Saat ini, jaringan jalan di dalam desa semakin sempit jika jumlah pengunjung melonjak.
Daya tarik latar fisik lokal	Berpengaruh	Arsitektur bangunan Desa Wisata Adat Sade yang unik menjadi nilai jual yang tinggi kepada wisatawan karena menjadi ciri khas dari desa wisata itu sendiri. Arsitektur bangunan adat ini tidak pernah diubah dan akan terus dipertahankan. Dalam masa <i>new normal</i> belum ada perubahan atau penambahan fasilitas protokol kesehatan.	Tempat penginapan	Tidak berpengaruh	Jarang terdapat wisatawan yang ingin bermalam di Desa Wisata Adat Sade dan jika ingin menginap menurut <i>stakeholder</i> Desa Sade, pengunjung bisa langsung menginap di rumah warga.	Moda transportasi di dalam desa	Tidak berpengaruh	Di dalam Desa Wisata Adat Sade, masyarakatnya tidak menggunakan kendaraan apapun, melainkan hanya berjalan kaki untuk berpindah.
Daya tarik wisata alami	Tidak berpengaruh	Fokus pariwisata pada Desa Wisata Adat Sade adalah adat dan budayanya, untuk alaminya hanya dikelilingi oleh persawahan yang kian berkurang akibat pembangunan.	Tempat beristirahat makan dan minum	Tidak berpengaruh	Jarang terdapat wisatawan yang datang untuk mencari makan dan minum, biasanya wisatawan datang untuk menikmati adat dan budaya. Jika ingin merasakan makanan khas Desa Wisata Adat Sade bisa langsung mencicipi di rumah warga.	Keamanan	Berpengaruh	Variabel ini termasuk indikator saing pariwisata secara global untuk memberikan rasa aman ketika berkunjung ke Desa Wisata Adat Sade. Khusus di masa <i>new normal</i> keamanan bagi pengunjung juga termasuk dalam protokol kesehatan, Desa Wisata Adat Sade telah mencoba untuk menerapkan protokol kesehatan.
Penyediaan air bersih	Berpengaruh	Air bersih menjadi kebutuhan harian bagi seluruh masyarakat terutama di masa <i>new normal</i> yang mengharuskan untuk menjaga kebersihan dengan mencuci tangan dan fasilitas toilet umum yang membutuhkan air bersih.	Tempat beribadah	Berpengaruh	Fasilitas yang harus ada di lokasi wisata terutama tempat beribadah beragama muslim. Maraknya pariwisata halal di Pulau Lombok yang mengharuskan menyediakan tempat beribadah di setiap lokasi pariwisata. Desa Wisata Adat Sade memiliki satu masjid tua yang biasa digunakan untuk beribadah namun belum maksimal dalam pengaplikasian protokol kesehatan.	Kenyamanan	Berpengaruh	Variabel ini termasuk indikator saing pariwisata secara global sehingga Desa Wisata Adat Sade perlu meninggalkan kesan dan pengalaman yang baik untuk wisatawan. Kenyamanan Desa Wisata Adat Sade masih terjaga hingga saat ini.

(lanjutan)

Dalam penggunaan *analytical hierarchy process*, pengelolaan data menggunakan *software expert choice*. Sebelum mencapai hasil prioritas perlu dilakukan penyusunan hirarki dengan skala 1 sampai 9 yang ditetapkan sebagai pertimbangan dalam perbandingan antar elemen setiap level. Berikut tabel skala penilaian berpasangan dalam tahapan *analytical hierarchy process* dapat dilihat pada Tabel 2.

Perbandingan berpasangan tersebut dilakukan dalam sebuah matriks. Matriks secara unik menggambarkan prioritas saling mendominasi antara satu elemen dengan elemen lainnya. Struktur hirarki dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah

Wilayah yang dijadikan lokasi penelitian adalah Desa Wisata Adat Sade yang terletak di Dusun Sade, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Dusun ini memiliki luas sebesar 3,8 Ha. Berikut merupakan batas-batas Desa Wisata Adat Sade yang dijadikan lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.

Utara : Dusun Lapuh

Timur : Dusun Selak

Selatan : Dusun Kukun

Barat : Dusun Peluk

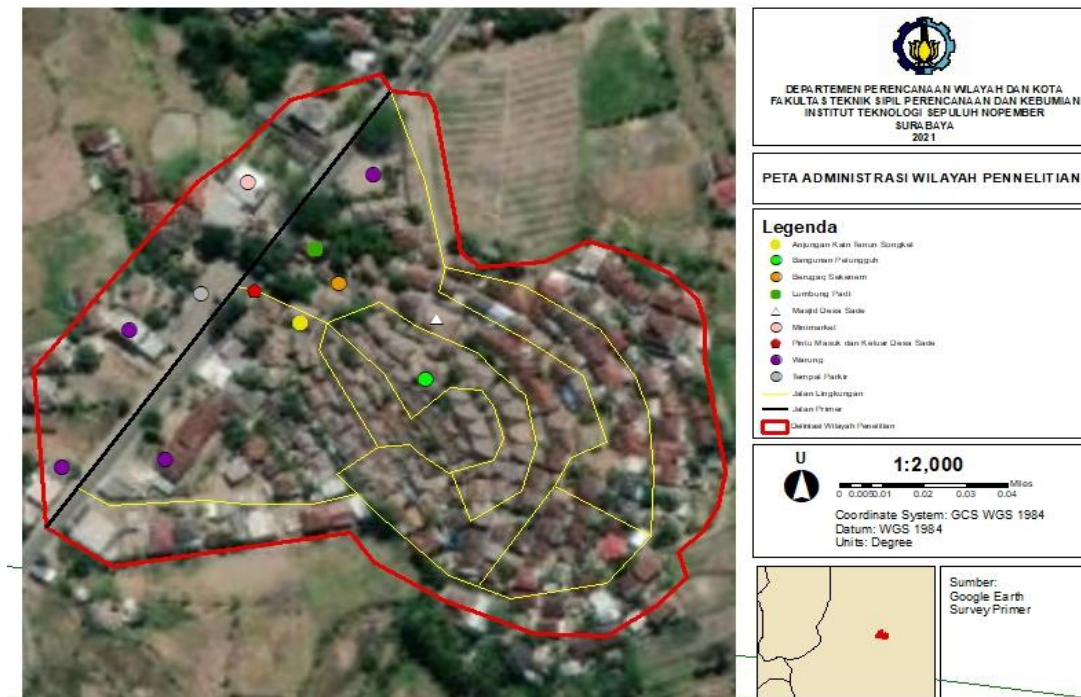
Wilayah penelitian memiliki penduduk berjumlah 750 jiwa dengan perempuan 300 jiwa dan laki-laki 450 jiwa. Pada Dusun Sade, jumlah laki-laki mendominasi karena masih

Tabel 3.
Hasil *content analysis*

Variabel	Indikasi	Keterangan	Variabel	Indikasi	Keterangan	Variabel	Indikasi	Keterangan
Penyediaan listrik	Berpengaruh	Lokasi Desa Wisata Adat Sade yang berada di jalan nasional yang menghubungkan antara Bandara Internasional Lombok dengan Kota Mataram memerlukan penerangan, selain itu listrik juga dibutuhkan sebagai penerangan pengunjung jika datang di malam hari.	Fasilitas keuangan	Berpengaruh	Mempermudah pengunjung ketika membutuhkan uang tunai di lokasi pariwisata. Karena tidak semua pelaku usaha di Desa Wisata Adat Sade memahami transaksi <i>cashless</i> . Desa Wisata Adat Sade memiliki satu mesin ATM dan beberapa penjual oleh-oleh telah memiliki <i>barcode</i> untuk pembayaran <i>cashless</i> .	Kelompok adat	Berpengaruh	Saat ini telah ada Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang menjadi kelompok yang menjunjung tinggi segala aturan dan menjalankan tradisi nenek moyang secara turun temurun. Di masa <i>new normal</i> ini, POKDARWIS menggerakkan masyarakat lokal untuk tetap menjalankan tradisi dengan memperhatikan protokol kesehatan salah satunya pengurangan massa. Desa Wisata Adat Sade dipimpin oleh kepala suku yang sudah cukup berumur dan tidak bisa digantikan kecuali beliau telah meninggal dunia. Aturan ini terus dilakukan dari zaman nenek moyang mengikut norma hukum adat yang ada di Desa Wisata Adat Sade. Di masa <i>new normal</i> ini, kepala suku telah memberikan pelatihan berupa pembayaran menggunakan <i>barcode</i> untuk mengurangi penyebaran virus melalui benda.
Penyediaan jaringan internet	Berpengaruh	Pengunjung yang datang memerlukan jaringan internet untuk tetap berkomunikasi maupun mengakses sosial media walau berada di tempat yang jauh dari kota. Desa Wisata Adat Sade memiliki <i>wifi</i> yang dapat digunakan oleh wisatawan.	Ketersediaan tempat <i>souvenir</i> /oleh-oleh	Tidak berpengaruh	Sebelumnya pernah ada lokasi khusus tempat oleh-oleh, sayangnya barang yang dijual tidak laku dan merugikan para pelaku usaha, sehingga mereka kembali berjualan di rumah masing-masing.	Pranata pemerintahan adat	Berpengaruh	Variabel penting yang merupakan peninggalan nenek moyang sehingga menjadi identitas asli dari Desa Wisata Adat Sade. Saat ini, benda/harta kekayaan adat Desa Wisata Adat Sade tidak dapat diperlihatkan ke khalayak umum untuk menjaga keaslian benda/harta kekayaan itu sendiri.
Terdapat sistem persampahan	Berpengaruh	Sistem persampahan di Desa Wisata Adat Sade telah dilakukan dengan baik. Hal ini bertujuan agar dapat meninggalkan kesan yang baik terhadap para pengunjung yang telah datang ke Desa Wisata Adat Sade.	Jaringan jalan menuju desa	Berpengaruh	Aksesibilitas masuk ke dalam pilar pariwisata dan termasuk faktor penting agar lokasi wisata dapat dijangkau lebih mudah. Jaringan jalan menuju Desa Wisata Adat Sade termasuk mudah karena jalanan yang lebar dan jalan tersebut digunakan untuk menghubungkan Kota Mataram dengan Bandara Internasional Lombok.	Benda/harta kekayaan adat	Berpengaruh	Aturan yang telah dilakukan sejak zaman nenek moyang dahulu dan tidak dapat diganggu gugat walaupun dengan aturan pemerintah. Sehingga menjadi daya tarik unik bagi wisatawan. Di masa <i>new normal</i> ini norma hukum adat tetap diberlakukan sebagaimana harusnya dan tidak berubah.
						Perangkat norma hukum adat	Berpengaruh	

mengikuti adat dan budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka. Mata pencaharian yang diminati oleh masyarakat Dusun Sade adalah bertani, berkebun dan menenun kain songket (khusus perempuan), namun selain itu ada pekerjaan sampingan yang biasa masyarakat lakukan adalah bekerja sebagai buruh bangunan, beternak, dan menjadi TKI.

Penduduk Dusun Sade mayoritas beragama islam dan penduduknya merupakan suku sasak asli. Dusun Sade sangat menjaga keaslian budaya mereka, mulai dari arsitektural, kebiasaan harian hingga ritual-ritual tradisional. Begitu pula dengan kelembagaan yang ada di Dusun Sade yang terbagi menjadi dua yaitu kelembagaan desa yang terdiri dari pengelola dusun dan kelembagaan masyarakat yang dipegang oleh kelompok sadar wisata.



Gambar 2. Peta Administrasi Desa Wisata Adat Sade.

B. Mengidentifikasi faktor prioritas pengembangan Desa Wisata Adat Sade, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah di masa new normal

Hasil analisis menggunakan *content analysis* untuk mengetahui variabel yang berpengaruh maupun tidak berpengaruh, dari hasil CA diketahui terdapat 5 variabel yang tidak berpengaruh yaitu daya tarik alami, tempat penginapan, tempat beristirahat makan dan minum, ketersediaan tempat *souvenir*/oleh-oleh, dan moda transportasi di dalam desa. Selanjutnya, terdapat 20 variabel yang berpengaruh yaitu daya tarik adat dan budaya, daya tarik keseharian yang terintegrasi, daya tarik latar fisik lokal, penyediaan air bersih, penyediaan listrik, penyediaan jaringan internet, sistem persampahan, tempat parkir kendaraan pengunjung, fasilitas toilet umum pengunjung, tempat beribadah, fasilitas keuangan, jaringan jalan menuju desa, moda transportasi menuju desa, jaringan jalan di dalam desa, keamanan, kenyamanan, kelompok adat, pranata pemerintahan adat, benda/harta kekayaan adat, dan perangkat norma hukum adat. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3.

Selanjutnya setelah mengetahui variabel apa saja yang berpengaruh, analisis dilanjutkan pada *analytical hierarchy process* untuk menentukan faktor yang menjadi prioritas pengembangan untuk Desa Wisata Adat Sade di masa *new normal*. Hasil analisis AHP dapat dilihat pada Tabel 4.

Dari hasil analisis AHP diketahui bahwa faktor yang menjadi prioritas pengembangan merupakan keamanan dan kenyamanan dengan skor 0,257. Seperti yang telah diketahui bahwa kenyamanan termasuk indikator daya saing pariwisata secara global, sehingga Desa Wisata Adat Sade harus meninggalkan kesan atau pengalaman yang baik bagi wisatawan agar pengunjung merasa senang dan akhirnya menjadi nilai jual bagi Desa Wisata Adat Sade.

IV. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui faktor yang menjadi prioritas dalam pengembangan Desa Wisata Adat Sade, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah di masa *new normal*. Pada penelitian ini, proses *content analysis* dilakukan untuk mengetahui variabel apa saja yang berpengaruh dalam pengembangan dan menghasilkan bahwa terdapat 20 variabel yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Wisata Adat Sade, kemudian dilanjutkan dengan *analytical hierarchy process* untuk menentukan faktor prioritas untuk pengembangan Desa Wisata Adat Sade khususnya di masa *new normal*. Dari hasil analisis tersebut diketahui bahwa faktor keamanan dan kenyamanan menjadi prioritas dalam pengembangan Desa Wisata Adat Sade di masa *new normal*.

Dari penelitian ini, muncul rekomendasi yang dapat diberikan yaitu:

1. Penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menentukan fokus strategi pengembangan Desa Wisata Adat Sade di masa *new normal*.
2. Penelitian ini dapat menjadi pemenuhan kebutuhan pengembangan kepada pemerintah daerah dan bekerjasama dengan pihak swasta untuk mewujudkan pengembangan Desa Wisata Adat Sade di masa *new normal*.
3. Hasil faktor dari analisis *analytical hierarchy process* lainnya juga perlu diperhatikan guna mendukung pengembangan Desa Wisata Adat Sade di masa *new normal*.
4. Diperlukan adanya studi lebih lanjut mengenai penggunaan faktor prioritas pengembangan Desa Wisata Adat Sade di masa *new normal*.

Tabel 4.
Hasil Kombinasi AHP

No	Level 1	Bobot	Level 2	Bobot	B1XB2	Total
1	Atraksi Wisata	0,233	DTW Adat dan Budaya	0,301	0,070133	0,233
			DTW Keseharian yang Terintegrasi dengan Wisatawan	0,336	0,078288	
			DTW Latar Fisik Lokal	0,363	0,084579	
			Penyediaan Air Bersih	0,195	0,027885	
			Penyediaan Listrik	0,130	0,01859	
2	Sarana Prasarana	0,143	Penyediaan Jaringan Internet	0,069	0,009867	0,143
			Penyediaan Sistem Persampahan	0,114	0,016302	
			Penyediaan Tempat Parkir	0,166	0,023738	
			Penyediaan Toilet Umum	0,151	0,021593	
			Penyediaan Tempat Beribadah	0,101	0,014443	
3	Aksesibilitas	0,149	Penyediaan Fasilitas Keuangan	0,074	0,010582	0,149
			Jaringan Jalan Menuju Desa	0,444	0,066156	
			Moda Transportasi Menuju Desa	0,248	0,036952	
			Jaringan Jalan di Dalam Desa	0,308	0,045892	
			Keamanan Desa	0,495	0,127215	
4	Keamanan dan Kenyamanan	0,257	Wisata Adat Sade	0,505	0,129785	0,257
			Kenyamanan Desa	0,3	0,0654	
			Wisata Adat Sade Kelompok Adat	0,243	0,052974	
5	Keterlibatan Masyarakat Desa	0,218	Pranata Pemerintahan Adat	0,142	0,030956	0,218
			Benda/Harta Kekayaan Adat	0,142	0,030956	
			Perangkat Norma Hukum Adat	0,315	0,06867	
Total						1

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bappeda Kabupaten Lombok Tengah, Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Lombok Tengah, Kepala Dusun Sade, Tokoh Masyarakat Dusun Sade, Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Adat Sade dan Pelaku Usaha Desa Wisata Adat Sade yang telah memberikan dukungan data untuk membantu kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. S. Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- [2] D. P. A. Pamungkas, "Potensi dan pengembangan wisata budaya Mandhasiya Tawangmangu," 2012, Accessed: Aug. 28, 2022. [Online]. Available: <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/24687/Potensi-dan-pengembangan-wisata-budaya-Mandhasiya-Tawangmangu>
- [3] "Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dan Peraturan Terkait - Tim Visi Yustisia - Google Books."

https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=2oCwCgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=Undang-Undang+Nomor+6+Tahun+2014+Tentang+Desa+dan+Peraturan+Terkait&ots=imG3MLxfiQ&sig=f9J9hgvNheQUB01tGIVfTpVEYUQ&redir_esc=y#v=onepage&q=Undang-Undang%20Nomor%206%20Tahun%202014%20Tentang%20Desa%20dan%20Peraturan%20Terkait&f=false (accessed Aug. 28, 2022).

- [4] Zakaria, "Desa Sade Sebagai Tujuan Wisata Budaya di Kabupaten Lombok Tengah," OSF Preprints, Yogyakarta, 2018. doi: 10.31219/OSF.IO/P54RQ.
- [5] A. Amir *et al.*, "Identifikasi Potensi dan Status Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat," *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)*, vol. 4, no. 2, pp. 84–98, Jun. 2020, doi: 10.29244/JP2WD.2020.4.2.84-98.
- [6] R. Hasanah, "Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah," *DESKOVI: Art and Design Journal*, vol. 2, no. 1, pp. 45–52, Jun. 2019, doi: 10.51804/DESKOVI.V2I1.409.
- [7] Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, "Kabupaten Lombok Tengah Dalam Angka 2020," Lombok, 2020.